

KEPULAUAN BANDA DAN MASYARAKATNYA



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
SUBDIT. LINGKUNGAN BUDAYA
JAKARTA 1999/2000**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

KEPULAUAN BANDA DAN MASYARAKATNYA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
SUBDIT. LINGKUNGAN BUDAYA
JAKARTA 1999/2000**

KEPULAUAN BANDA DAN MASYARAKATNYA

Penulis : Suhardi
Djoko M.R.

Penyunting : Dra. Mc. Suprpti

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional, Subdit. Lingkungan
Budaya

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1999/2000

Jakarta

Dicetak oleh : CV. Defit Prima Karya

KATA PENGANTAR

Wilayah Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kondisi alam berbeda antara satu bagian Wilayah dengan bagian wilayah yang lain. Sekitar 500-an kelompok etnik mendiami wilayah negara Indonesia ini. Masing-masing kelompok etnik tersebut memiliki latar budaya dan lingkungan permukiman yang berbeda-beda pula. Setiap kelompok etnik mengembangkan budayanya sesuai dengan pemahaman terhadap lingkungan masing-masing dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan kehidupannya.

Tulisan "**Kepulauan Banda dan Masyarakatnya**" yang berbentuk booklet ini merupakan satu upaya untuk memberikan informasi budaya singkat tentang keragaman lingkungan budaya di Indonesia. Informasi budaya setiap permukiman akan mengetengahkan tentang kegotongroyongan, kedisiplinan, dan etos kerja masyarakat setempat. Pengetahuan tentang keragaman lingkungan budaya ini perlu diketahui dan dipahami sebagai aset nasional dalam upaya meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Mudah-mudahan booklet ini dapat meningkatkan wawasan pengetahuan masyarakat akan keanekaragaman budaya dalam satu wilayah negara Indonesia.

Jakarta, November 1999

Kepala Subdit. Lingkungan Budaya

LINGKUNGAN KEPULAUAN BANDA

Daerah Provinsi Maluku memiliki wilayah yang terdiri atas pulau-pulau dan perairan laut. Jumlah pulau di provinsi ini diperkirakan mencapai sekitar 1.027 pulau. Karena itu, Provinsi Maluku sering disebut sebagai "**Provinsi Seribu Pulau**". Satu di antara pulau-pulau yang ada di provinsi ini adalah gugusan **Kepulauan Banda**.

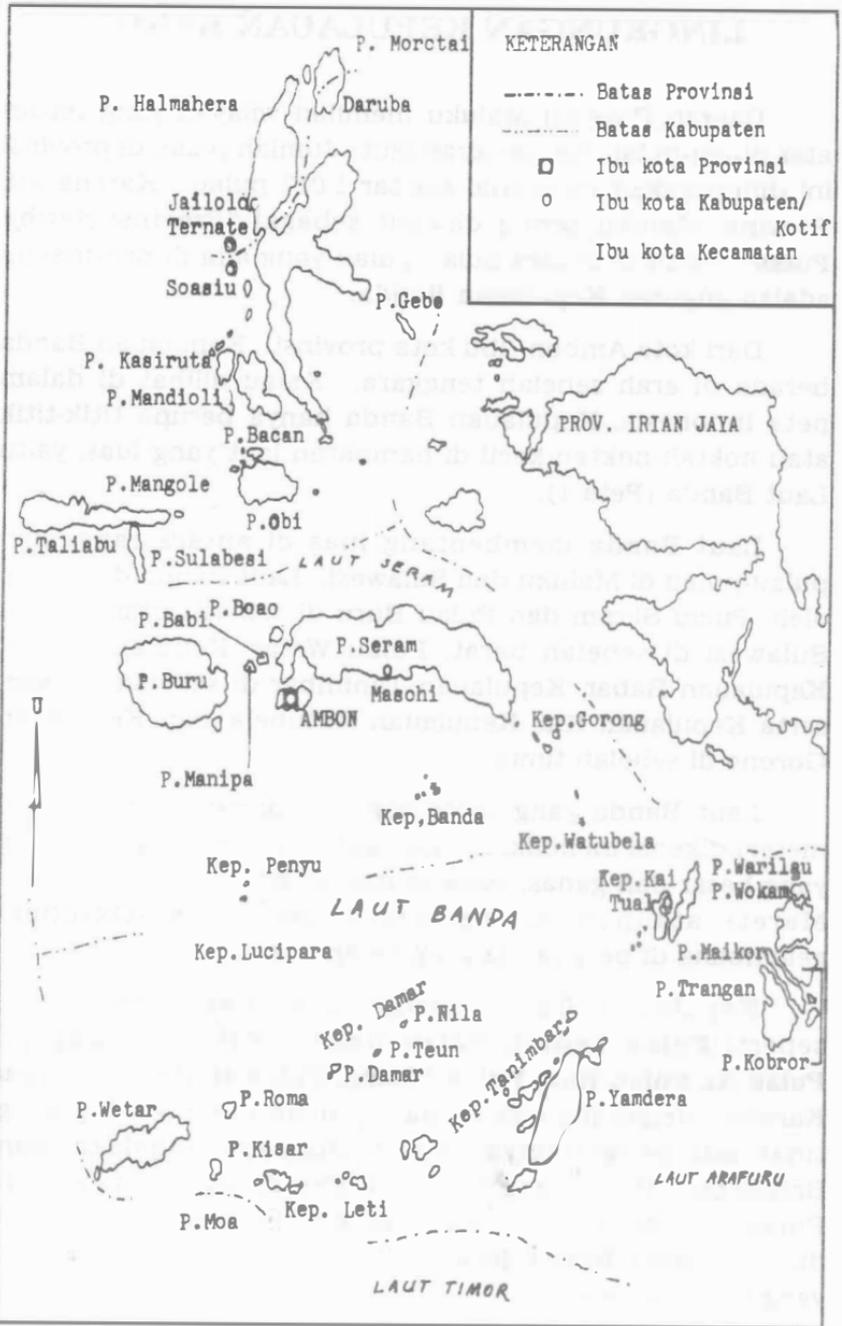
Dari kota Ambon (ibu kota provinsi). Kepulauan Banda berada di arah sebelah tenggara. Kalau dilihat di dalam peta Indonesia, Kepulauan Banda hanya berupa titik-titik atau noktah-noktah kecil di hamparan laut yang luas, yaitu Laut Banda (Peta 1).

Laut Banda membentang luas di antara rangkaian pulau-pulau di Maluku dan Sulawesi. Laut Banda dikelilingi oleh: Pulau Seram dan Pulau Buru di sebelah utara, Pulau Sulawesi di sebelah barat, Pulau Wetar, Kepulauan Leti, Kepulauan Babar, Kepulauan Tanimbar di sebelah selatan, serta Kepulauan Kai, Kepulauan Watubela, dan Kepulauan Gorong di sebelah timur,

Laut Banda yang tergolong laut dalam (sekitar 7.440 meter) dikenal memiliki arus sangat kuat dengan gelombang yang besar dan ganas. Pada musim angin barat (Desember-Maret) ataupun musim angin timur (Mei-Oktober) gelombang di perairan laut ini tetap besar.

Kepulauan Banda terdiri atas beberapa pulau, seperti **Pulau Lontar, Pulau Banda, Pulau Gunungapi, Pulau Ai, Pulau Run, Pulau Pisang, Pulau Hatta, dan Pulau Karaba**. Selain itu masih ada sejumlah pulau karang yang tidak ada penghuninya, seperti Suanggi, Naijalaka, dan Batukapal. Pulau yang terluas di Kepulauan Banda adalah Pulau Lontar, yakni sekitar 44 km. Pulau Lontar juga disebut **Pulau Banda Besar**. Pada umumnya pulau-pulau yang lain lebih kecil.

Secara administratif, Kepulauan Banda adalah wilayah Kecamatan Banda. Luas daratan wilayah **Kecamatan Banda**



Sumber : Peta 1. **PROVINSI MALUKU**
Atlas I Made Sandy

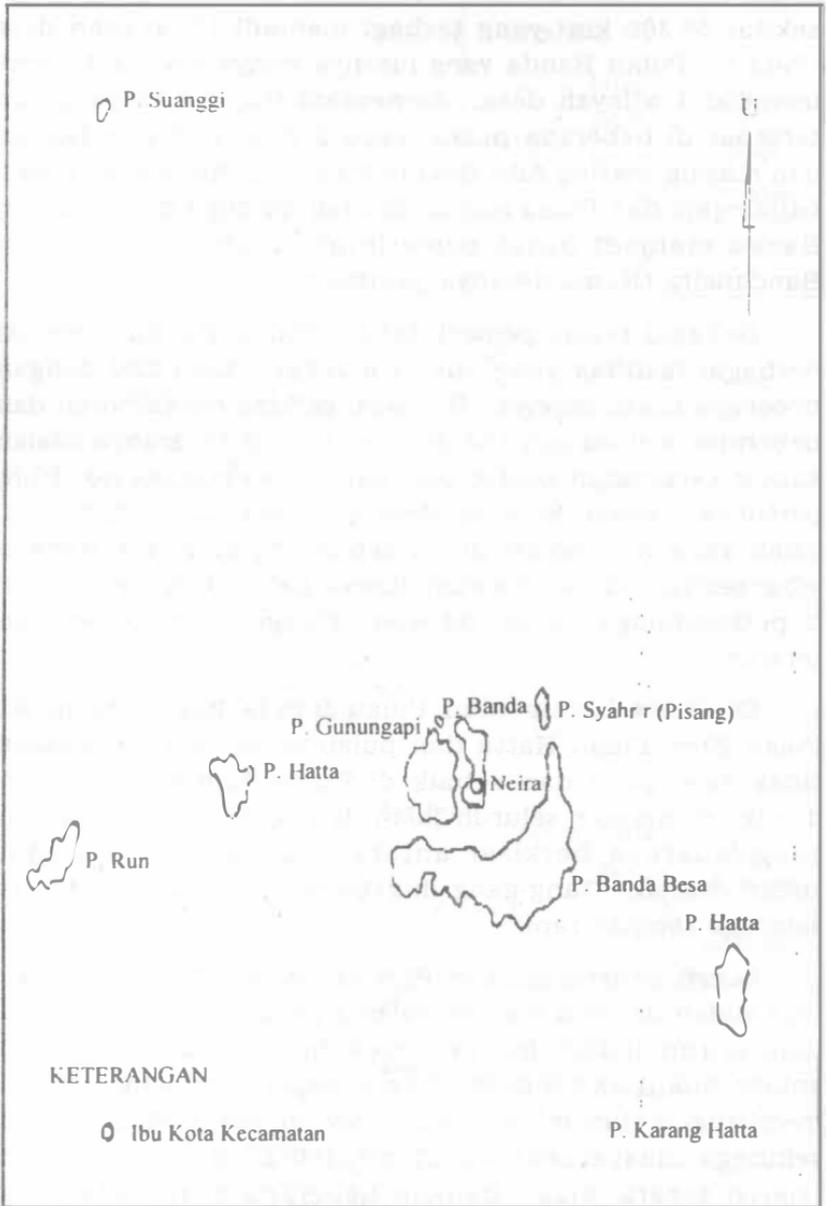
sekitar 55,300 km² yang terbagi menjadi 10 wilayah desa (Peta 2). Pulau Banda yang luasnya hanya sekitar 4,2 km², memiliki 4 wilayah desa. Sementara itu, 6 desa yang lain tersebar di beberapa pulau, yaitu 2 desa di Pulau Lontar, dan masing-masing satu desa di Pulau Ai, Pulau Run, Pulau, Gunungapi dan Pulau Hatta. Satu di antara 4 desa di Pulau Banda menjadi pusat pemerintahan kecamatan, yakni Bandaneira (Nama desanya: Dwiwarna).

Sebagai pusat pemerintahan, Pulau Banda memiliki berbagai fasilitas yang cukup lengkap dibanding dengan beberapa pulau lainnya. Berbagai gedung perkantoran dan beberapa fasilitas lain ada di pulau ini. Di antaranya adalah kantor kecamatan kantor pos, kantor telepon, kantor PLN, pertokoan, pasar, gedung bioskop, hotel dan penginapan. Jalan yang melingkari pulau sepanjang 1.040 km dengan lebar sekitar 4-5 meter sudah diaspal halus. Gang-gang kecil di perkampungan sudah dibeton, sehingga tampak rapi dan teratur.

Di Pulau Lontar atau Pulau Banda Besar, Pulau Ai, Pulau Run, Pulau Hatta dan pulau-pulau lain fasilitasnya tidak selengkap dan sebaik di Pulau Banda. Walaupun demikian, hampir seluruh jalan di gugusan kepulauan ini yang lebarnya berkisar antara 1--2 meter, umumnya, sudah diaspal. Gang-gang lingkungan pun sudah dibeton sehingga tampak rapi.

Listrik penerangan dari PLN, khususnya di Pulau Banda, juga sudah dapat dinikmati selama 24 jam penuh. Di pulau lain, aliran listrik hanya untuk malam harinya, yakni antara pukul 18.00--06,00. Departemen Penerangan telah membangun stasiun pemancar relay televisi di Pulau Banda sehingga masyarakat dapat menikmati program siaran televisi secara jelas. Bahkan beberapa warga ada yang memiliki parabola sehingga siaran dari luar negeri pun dapat dilihat cukup jelas. Televisi merupakan hiburan penting bagi masyarakat setempat.

Pulau Banda telah memiliki sambungan telepon yang dapat dimanfaatkan untuk pembicaraan lokal, interlokal dan



Peta 2. KECAMATAN BANDA

Sumber :
Kantor Kesyahbandaran
Banda neira

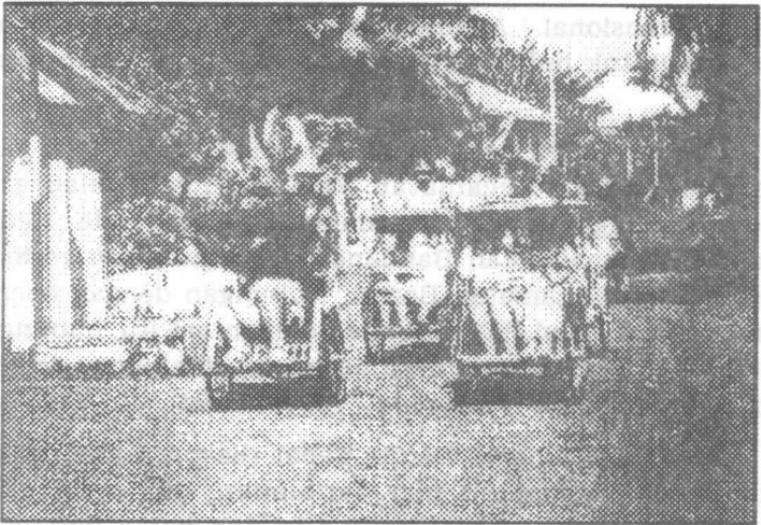
juga internasional. Akan tetapi, karena salurannya masih terbatas untuk hubungan dengan Kota Ambon pun relatif sulit.

Bandar udara perintis dan dermaga kapal laut yang menghubungkan Kecamatan Banda dengan pulau atau daerah lain juga berada di Bandaneira, Pulau Banda. Kedua fasilitas ini menjadikan Bandaneira sebagai **pintu gerbang** bagi wilayah Kecamatan Banda. Hubungan dengan daerah lain adalah melalui Pulau Banda. Sementara itu, hubungan antarpulau dalam satu kecamatan ini dilakukan dengan perahu motor atau "motorboat" (**speed-boat**).

Dari Kota Ambon, Banda dapat dicapai dalam waktu kurang lebih **selama 7 jam** perjalanan, bila melakukan perjalanan dengan kapal laut. Ada dua kapal laut yang rutin setiap dua minggu sekali merapat di Banda, yaitu **KM Riniani** dan **KM Perintis Iveri**. Sementara itu, bila ditempuh dengan pesawat terbang **Jenis Cassa** atau **Twin Otter**, waktu yang dibutuhkan hanya sekitar satu jam. Perusahaan Merpati Nusantara melayani penerbangan Ambon-Banda pada hari-hari **Senin, Rabu, Jum'at, dan Minggu**, dengan pesawat **Jenis Cassa** itu,

Suhu udara dan curah hujan di Kepulauan Banda rata-rata relatif tinggi. Suhu rata-rata minimum perbulan adalah **25°C**, sedang rata-rata suhu paling tinggi (maksimum) adalah **42°C**. Suhu minimum terjadi pada sekitar bulan **Juni-Agustus**, sedang suhu maksimum pada bulan-bulan **Januari-Maret**.

Pada tahun 1995, Pulau Banda yang relatif kecil ini tercatat memiliki 4 kendaraan roda empat untuk sarana transportasi darat. Tiga di antaranya merupakan kendaraan umum yang siap melayani siapa saja dengan cara sewa (tidak ada rute tertentu). Kendaraan umum yang cukup banyak adalah **becak**. Para tokoh masyarakat Banda memang menginginkan agar jumlah kendaraan bermotor dibatasi sehingga lingkungan tetap bersih dari polusi asap kendaraan. Kendaraan umum yang boleh diperbanyak adalah **becak dan sepeda** (Gambar 1).



Gambar 1. Becak banyak diminati oleh turis

MASYARAKAT BANDA

Pada tahun 1995, Kecamatan Banda memiliki penduduk sebanyak 15.362 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dapat dikatakan berimbang, yaitu sebanyak 7.682 laki-laki dan 7,680 perempuan. Pertumbuhan penduduknya relatif rendah.

Sebagai gambaran, pada tahun 1985 penduduk di kecamatan ini sebanyak 14,626 jiwa. Jadi, kurang lebih selama 10 tahun (1995), penduduknya hanya bertambah sebanyak 736 jiwa atau rata-rata sekitar 0,5% pertahun.

Jumlah penduduk per pulau di Kecamatan Banda tidak merata. Pulau Neira (Banda) yang menjadi pusat pemerintahan (1995) berpenduduk paling banyak jumlahnya, yaitu 6.480 jiwa (42.2%). Penduduk laki-laki sebanyak 3,247 jiwa, sedang perempuan sebanyak 3.233 jiwa yang tersebar di Desa Rajawali, Desa Merdeka, Desa Kampung Baru, Desa Nusantara, dan Desa Dwiwarna. Sisanya tersebar di Pulau Lontar, Pulau Gunungapi, Pulau Ai, Pulau Run; dan Pulau Hatta.

Penduduk asli Kepulauan Banda adalah orang (suku) Banda atau suku Neira. Kini, orang Banda hidup berbaur dengan penduduk pendatang dari berbagai suku atau ras, baik dari daerah lain di Indonesia maupun dari luar negeri,

Menurut Dr. M. Junus Melalatoa (pakar Antropologi UI), akhir-akhir ini (1990-an) jumlah orang Banda ini lebih sedikit dibanding dengan penduduk pendatang yang tinggal di Kepulauan Banda. Sementara itu, Usman Thalib (dosen Universitas Pattimura, Ambon) menyatakan bahwa penduduk kepulauan ini bukanlah orang Banda asli. Penduduk Banda adalah campuran keturunan Portugis, Belanda, Arab, Filipina, Cina, Mozambik, Persia, Benggali, Pegu, dan Koromandel. Dari Indonesia sendiri, orang Buton merupakan pendatang terbesar (70%), disusul orang Jawa.

Menurut **latar sejarah**, kemajemukan penduduk Banda ini tampak intensif sejak kedatangan atau penguasaan Belanda di Kepulauan Banda pada awal abad ke-17. Belanda (VOC) datang dan menguasai Kepulauan Banda dalam rangka memonopoli hasil pala-yang merupakan komoditas penting waktu itu. Pada tahun 1621, terjadi perang besar di Kepulauan Banda (pelayaran Hongi). Penduduk asli yang tidak mau tunduk pada kemauan Belanda terpaksa pindah atau mengungsi ke pulau-pulau lain. Belanda yang membutuhkan banyak tenaga untuk mengelola perkebunan pala, kemudian mendatangkan tenaga dari berbagai daerah, antara lain dari Pulau Jawa, Irian, dan Sulawesi, termasuk Buton.

Sebelum itu, di Kepulauan Banda sudah tinggal **berbagai bangsa lain**, seperti Portugis, Cina, Arab, Filipina, Arab, Mozambik, Persia, dan Koromandel. Dalam waktu yang panjang, berbagai suku dan golongan ras itu berbaur. Akhirnya, lahir warga masyarakat Banda seperti yang sekarang. Ada yang memiliki ayah Suku Jawa dan ibu dari Buton, ayah dari Sulawesi, dan ibu dari Arab, dan masih banyak lagi. Tidak ada budaya asli di Banda, tidak ada bahasa daerah di kepulauan ini. Bahasa sehari-hari adalah bahasa Indonesia dialek Maluku. Walaupun demikian, yang

jelas, semua warga di kepulauan ini **mengaku sebagai orang Banda.**

Penduduk asli Kepulauan Banda umumnya adalah penganut agama Islam yang taat. Kurang lebih 90% penduduk Kepulauan Banda adalah penganut agama Islam. Sisanya menganut agama Kristen dan Khong Hu Cu. Warga penganut agama Kristen umumnya adalah warga pendatang yang biasanya pegawai atau angkatan bersenjata, sedangkan penganut Khong Hu Cu adalah warga keturunan Cina.

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banda yang majemuk ini memiliki toleransi tinggi, Perbedaan etnik/ras, agama, dan budaya, bukan merupakan hambatan dalam bergaul dan melakukan kegiatan bersama. Masing-masing kelompok masyarakat sangat menghormati dan menghargai umat atau kelompok yang lain. Saling membantu merupakan kebiasaan bagi warga daerah setempat. Warga masyarakat kepulauan ini sangat rukun dan jarang terjadi konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama, ras atau suku.

Sejak Belanda berkuasa di kepulauan ini penyerapan budaya luar tampak cukup dominan, termasuk terhadap kebiasaan hidup orang Belanda. Peniruan pola dan kebiasaan hidup orang Belanda atau orang Eropa lain sangat kuat dan masih tersisa hingga kini (1995). Sebagai contoh, biasanya dalam upacara perkawinan, pengantin pria Banda memakai jas, sedangkan pengantin wanita memakai kerudung di kepalanya. Jenis makanan yang dihidangkan juga makanan masakan Eropa. Sebagian warga Banda merasa bangga jika dapat menghidangkan jenis makanan ala orang Belanda. Pesta perkawinan ini seringkali diikuti tarian dansa, seperti kebiasaan orang Belanda.

Kuatnya pengaruh budaya Belanda di Banda terhadap kehidupan masyarakat tercermin pula dalam hal bahasa. Umumnya orang-orang tua di Banda fasih berbahasa Belanda. Selain itu, cara berdisiplin, cara menjaga

kebersihan, berpakaian, dan gaya hidup orang-orang tua di Banda masih tetap meniru orang Belanda dulu. Dalam perkembangannya, sisa-sisa budaya Belanda ini **berasimilasi** dengan budaya Islam, Melayu, dan unsur-unsur budaya lokal lain, sehingga **membentuk budaya Banda** seperti yang sekarang.

Di tengah-tengah pengaruh unsur budaya barat khususnya budaya Belanda, ternyata, masih ada sebagian warga masyarakat yang tetap berupaya melestarikan warisan budaya para leluhurnya. Dalam berbagai peristiwa penting, sebagian masyarakat masih melaksanakan upacara adat warisan "*nene-nene*" (Ieluhur), antara lain upacara "**rofaer war**" dan "**buka puang**".

"**Rofaer war**" adalah upacara pembersihan sumur kampung secara massal oleh warga suatu desa. Upacara ini hanya dilakukan setiap jangka waktu 10--15 tahun sekali. Upacara ini bukan hanya bersifat lahiriah, tetapi juga bersifat bathiniah. Masyarakat beranggapan bahwa mereka bukan hanya membersihkan sumurnya, tetapi secara rohaniah juga membersihkan jiwa warga dan lingkungannya.

Dalam kurun waktu selama itu, mungkin, ada warga yang telah melakukan perbuatan kotor, keji, jahat, atau kurang baik. Jika suatu waktu sumur itu kering, warga menganggap ada anggota masyarakat yang melanggar norma-norma adat atau norma agama. Hal itu yang harus dibersihkan agar selamat dalam kehidupan selanjutnya.

Upacara "**buka puang**" adalah pengajian massal. Tujuannya adalah untuk keselamatan dan kebahagiaan warga desa yang bersangkutan. Selain itu, upacara ini juga dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada "*nene-nene*" (Ieluhur) yang telah mengajarkan dan menurunkan berbagai pengetahuan serta agama, khususnya agama Islam.

Adanya interaksi berbagai suku, golongan, agama, dan budaya yang cukup intensif dalam jangka waktu lama, membuat budaya asli Banda menjadi kabur. **Usman Thalib**

dosen Universitas Pattimura Ambon yang pernah meneliti kebudayaan Banda ini menyatakan bahwa kalau mencari akar budaya masyarakat Banda yang asli, datanglah ke "*Banda Eli*" (sebutan Pulau Kei Besar oleh masyarakat Banda). Pulau Kei Besar ini berada di wilayah Maluku Tenggara. Di sana masih tersimpan adat kebiasaan masyarakat Banda yang asli.

Dalam hal ini, **Des Alwi Abubakar**, tokoh masyarakat Banda yang menjadi anak angkat Bung Hatta, mengatakan bahwa inti adat Banda berpusar pada dua ekspresi, yaitu "*cakalele*" dan "*kora-kora*", Keduanya memiliki sisi ritual dan juga sisi penampilan. Dua ekspresi ini secara kental merupakan gabungan pengaruh berbagai agama yang ada di Banda.

"*Cakalele*" dikenal oleh masyarakat luas sebagai tari perang. Tarian dengan gerak energik yang berkabar tentang kemenangan perang, suka cita, dan kejayaan patriot rakyat. Dalam bahasa setempat, "*caka*" berarti tari/silat, dan "*lele*" artinya berputar-putar. Biasanya, para penari membawa tombak atau pedang dan perisai. Kini tombak atau pedang diganti dengan bambu berbuku sepuluh.

Dalam wujud akhir, *cakalele* merupakan tarian yang tertib dalam suatu lingkaran. Di tengah lingkaran berdiri dua anak wanita berumur sekitar 7--8 tahun yang disebut "*maruka*" (lambang kesucian). Pada lapis kedua ada 5 orang gadis remaja sebagai lambang keutamaan wanita. Lapis berikutnya ada 5 penari pria atau *cakalele*. Biasanya tari ini dilakukan di "*baileo*" (rumah adat) dengan diiringi *tifa*, *gong 9*, dan lagu adat atau "*kapata*" atau "*kabata*" (sajak-sajak pendek) yang jumlahnya mencapai 148 buah.

Cakalele bisa berlangsung sehari semalam, atau hingga berhari-hari. Yang jelas, tari harus berawal dan berakhir tepat pukul 24,00 waktu setempat. Puncak tarian ini menyimbolkan pencurian mayat Imam Besar Maulana Kunfayakun (nenek moyang orang Banda) untuk dimakamkan secara Islam. Klimaks tarian ini disebut "*tutup*

kampung". Ritual cakalele ini memperoleh kesempurnaan bentuknya bersama '*kora-kora*', yaitu perjalanan keagamaan dengan perahu panjang yang ramping (lihat gambar halaman muka booklet).

Biasanya, "*Kora-kora*" atau disebut pula "*koma-koma*" atau "*belang*" adalah biduk (perahu) yang panjangnya sekitar 21 meter. Perahu ini tidak seindah perahu-perahu dari Muangthai atau Hongkong. Akan tetapi, bagi warga masyarakat Banda, "*belang*" atau *kora-kora* memiliki tempat tersendiri dan amat khas. *Belang* dipergelarkan pada upacara-upacara adat penting, seperti pelantikan imam, kepala negeri, dan pemerintahan negeri. *Belang* juga untuk diperlombakan pada wakt-waktu tertentu. Di luar itu, *belang* hanya diparkir atau disimpan di darat, di tempat khusus.

Belang memiliki 37 orang awak perahu. Jumlah 37 orang terdiri atas 30 orang pendayung, dan 7 orang yang berfungsi lain. Angka 30, menurut keterangan, sesuai dengan jumlah huruf "*ijaiyah*" atau huruf alfabet Arab. Kemudian yang 7 orang terdiri atas seorang "*natu*", seorang pemukul gong, seorang jurumudi, seorang tukang timba ruang, dan 3 orang yang berdiri di tiga tiang *belang*.

"*Natu*" ibarat mulut karena bertugas menuntun nyanjian "*kapata*". Gong bagaikan dentuman jantung. Jurumudi ibarat kaki, penimba ruangan bagaikan bagian pengeluaran kotoran. Sementara itu, 3 orang di tiang ibarat dua mata dan satu mata hati.

Di Kepulauan Banda (1995) masih ada 8 dusun atau kampung yang masih menyelenggarakan upacara adat *cakalele* dan *kora-kora*. Menurut warga masyarakat setempat, adat merupakan pondasi agama. Adat berfungsi-membawa damai. Agama merupakan organisasi yang melaksanakan penyebaran damai di bumi. Agama adalah pertolongan yang menyelamatkan orang dari penderitaan. Karena itu, kerukunan hidup perlu dikembangkan dan dilestarikan, sebagai wujud ibadah umat manusia.

Dalam struktur adat, *belang* diurus oleh "*orang tua belang*" dan "*arang tua mama belang*". Setelah kepala tukang menyelesaikan pembuatan *belang*, wanita secara simbolis berfungsi sebagai pihak yang menerima *belang*, Wanita ini didampingi oleh "*orlima*" (petua adat 1-5 orang), kepala negeri dan penghulu.

Selanjutnya, *belang* itu dibawa berlayar ke tempat-tempat keramat yang kurang lebih ada 7 sampai 14 tempat. Kunjungan ziarah itu seolah-olah mengenang masa lampau (napak tilas) beberapa tempat yang punya sejarah dalam masa syiar agama Islam. Tempat-tempat keramat ini, antara lain adalah Kota Bandaneira, Boi Kerang, Nirawati Watrow, Perigi Putih, Kapitan Seluna Respati, Walang, Pulau Hatta, dan Pulau Ai. Satu hal yang mutlak harus dikunjungi adalah makam Imam Besar Maulana Kunfayakun.

MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT

Mata pencaharian utama masyarakat Banda adalah sebagai nelayan, dan berkebun pala. Diperkirakan sekitar 85% penduduk kepulauan ini memiliki mata pencaharian berkaitan dengan penangkapan ikan dan berkebun pala. Selebihnya (15%) memiliki mata pencaharian di bidang perdagangan, jasa, dan pegawai.

Kepulauan Banda, sejak dulu, dikenal sebagai penghasil pala. Menurut keterangan, pala Banda memiliki kualitas tinggi sehingga banyak diminati pasar. Laut Banda dikenal sebagai perairan yang sangat kaya akan berbagai jenis ikan. Tidak mengherankan bila mata pencaharian warga masyarakat Banda selain sebagai petani kebun, juga sebagai penangkap ikan. Menurut warga setempat, **petani yang merangkap nelayan atau nelayan yang merangkap petani**. Pala hanya dipanen dua kali dalam setahun. Waktu selebihnya adalah hidup di perairan sebagai penangkap ikan. Pada umumnya orientasi kegiatan masyarakat Banda banyak tertuju pada perairan laut. Kegiatan ini sudah berlangsung secara turun temurun.

Masyarakat Banda memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan tentang lingkungan kelautan. Menurut keterangan, banyak hal tentang kelautan yang tidak dapat diterangkan secara rasional.

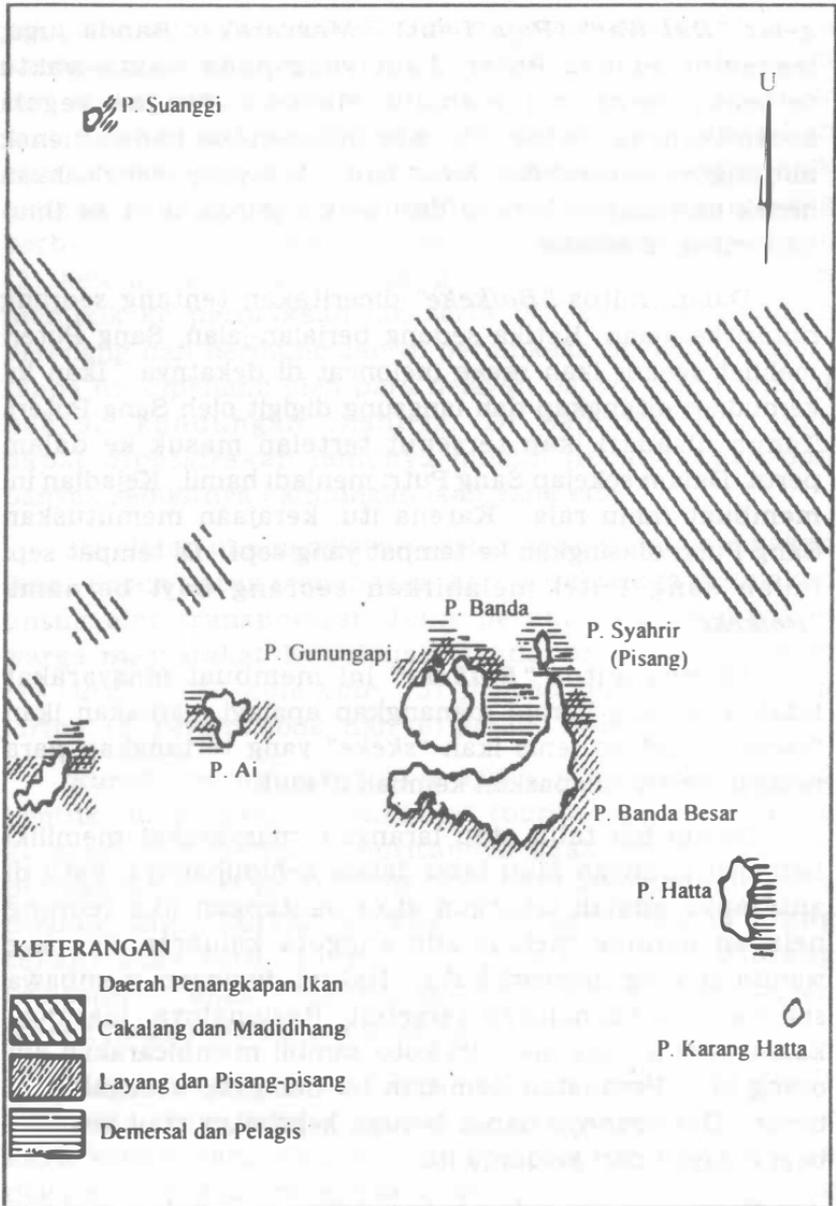
Pada umumnya warga Kepulauan Banda, tahu tentang berbagai jenis ikan dan tempat-tempat di mana banyak mengandung ikan. Mereka percaya adanya tanda-tanda, benda atau peristiwa tertentu yang dapat berpengaruh pada kegiatan penangkapan ikan. Warga juga percaya bahwa ada waktu yang dianggap baik dan waktu kurang baik dalam melaut. Selain itu, tabu atau pamali juga menjadi satu pertimbangan dalam melaut.

Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun, suatu jenis ikan akan berkumpul di tempat dan waktu tertentu. Pemusatan suatu jenis ikan akan berbeda pada waktu musim timur dan pada waktu musim barat. Sebagai contoh adalah tempat ikan "*tale-tale*" (ikan layang). Pada waktu musim timur (Juni-September), "*tale-tale*" banyak ditemukan di sebelah barat Pulau Gunungapi, di sebelah selatan, Pulau Banda, dan di sebelah utara Pulau Karaka. Akan tetapi, pada waktu musim barat (Desember-Maret), "*tale-tale*" banyak ditemukan di sebelah timur Pulau Pisang (Syahrir), di sebelah timur Pulau Banda, dan sebelah tenggara Pulau Banda Besar (Lontar). Biasanya, waktu penangkapan ikan dilakukan selepas senja atau menjelang fajar. Sebagian pengetahuan warga masyarakat Kepulauan Banda tentang jenis, tempat dan waktu penangkapan ikan di kepulauan ini dapat dilihat pada tabel serta peta 3 berikut.

Jenis Ikan	Lokasi Penangkapan Ikan	Waktu Penangkapan
<i>Tale-tale</i> (Ikan layang)	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="329 241 677 340">1. Sebelah barat P. Gunungapi, selatan P. Neira, dan utara P. Karaka <li data-bbox="329 365 677 464">2. Sebelah timur P. Syahrir timur P. Neira, dan tenggara P. Banda Besar 	<p data-bbox="712 241 907 307">Musim Timur (Juni-September)</p> <p data-bbox="712 365 912 431">Musim Barat (Desember-Maret)</p>
<i>Munggai</i> (cakalang), dundu (mandidihiang)	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="329 530 677 662">1. Sebelah selatan dan timur P. Banda Besar, sebelah barat P. Gunungapi, dan sekitar pulau lain 	<p data-bbox="712 530 907 596">Musim Timur dan musim Barat</p>
<i>Matopef</i> <i>Nakongnak</i> <i>amesa, Makat</i>	<p data-bbox="329 728 677 819">Di teluk-teluk curam P. Neira, P. Gunungapi, dan P. Banda Besar</p>	<p data-bbox="712 728 860 753">Musim Timur</p>
<i>Sarui</i> (cendro)	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="329 885 677 910">1. Sebelah utara P. Neira <li data-bbox="329 935 677 959">2. Sebelah barat P. Gunungapi 	<p data-bbox="712 885 860 910">Musim Timur</p>

Banyak tantangan dan bahaya yang dihadapi ini selama melaut. Masyarakat nelayan perlu berhati-hati dan berupaya mendekatkan diri pada Yang Maha Khalik. Satu wujud dari pemahaman tersebut, antara lain, adalah upaya untuk menyatukan diri dengan alam sekitar. Di antaranya munculnya mitos, tabu, dan upacara-upacara tertentu. Pada hakekatnya, berbagai pemahaman itu tujuannya adalah agar memperoleh selamat dan ketentraman hidup lahir ataupun batin.

Munurut kepercayaan orang Banda, manusia pertama yang berkuasa di kepulauan ini berasal dari laut dengan



Peta 3. DAERAH PENANGKAPAN IKAN

Sumber :
 Dinas Perikanan
 Kecamatan Banda

gelar "*Rat-War*" (Raja Laut). Masyarakat Banda juga, meyakini adanya Puteri Laut yang pada waktu-waktu tertentu menjelma menjadi manusia dengan segala kecantikannya. Selain itu, ada mitos-mitos bahwa nenek moyangnya berasal dari biota laut. Ada yang mengisahkan nenek moyangnya berasal dari seekor gurita, ikan *ko* (hiu) dan mitos "*Boikeke*".

Dalam mitos "*Boikeke*" diceritakan tentang seorang puteri kerajaan. Ketika sedang berjalan-jalan, Sang Puteri melihat seekor ikan *skeke* meloncat di dekatnya. Ikan ini kemudian ditangkap dan langsung digigit oleh Sang Puteri. Tanpa disadari ikan tersebut tertelan masuk ke dalam perut. Dalam sekejap Sang Putri menjadi hamil. Kejadian ini membuat malu raja. Karena itu, kerajaan memutuskan Sang Putri diasingkan ke tempat yang sepi. Di tempat sepi inilah sang Putri melahirkan seorang bayi bernama "*Boikeke*".

Adanya mitos "*Boikeke*" ini membuat masyarakat tidak ada yang berani menangkap apalagi memakan ikan "*skeke*". Setiap jenis ikan "*skeke*" yang tertangkap para nelayan selalu dilepaskan kembali di laut.

Dalam hal tabu atau larangan, masyarakat memiliki berbagai larangan atau tabu dalam kehidupannya. Satu di antaranya adalah larangan atau pantangan jika seorang nelayan hendak melaut ada anggota keluarganya yang wanita sedang mencari kutu. Hal ini dianggap membawa sial bagi usaha nelayan tersebut. Rasionalnya, biasanya kaum wanita yang mencari kutu sambil membicarakan aib orang lain. Perbuatan demikian ini dianggap sebagai dosa besar. Ganjarannya dapat berupa kegagalan atau kesialan bagi nelayan dari keluarga itu.

Selain berbagai pantangan, para nelayan juga memanfaatkan adanya tanda-tanda alam agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar, selamat dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Ada berbagai tanda-tanda alam yang menunjukkan di satu tempat mengandung banyak Jenis ikan tertentu. Sewaktu tiba musim penangkapan ikan

cakalang, para nelayan akan memperhatikan tanda-tanda alam yang dapat ditengarai, antara lain (1) cuaca di malam hari sangat dingin terutama menjelang pagi, (2) kilauan air laut ketika nelayan mendayung malam hari bagaikan pijaran kembang api, (3) keadaan perairan terutama teluk sangat tenang, (4) pepohonan jambu banyak yang berbunga, (5) lolongan anjing hampir sepanjang malam, (6) kelompok burung terbang di tengah laut kemudian menukik ke permukaan air, serta (7) ikan lumba-lumba berenang dan bermunculan di permukaan air laut. Tanda-tanda itu dipahami oleh para nelayan bahwa suatu tempat banyak kandungan ikannya. Di samping itu, juga dapat diperkirakan lamanya musim penangkapan dan banyak sedikitnya kandungan ikan yang ada.

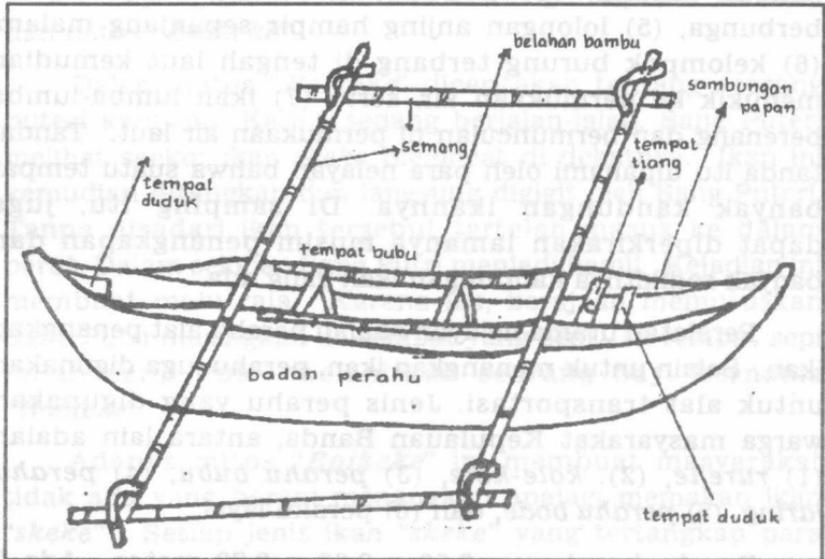
Peralatan utama nelayan adalah perahu alat penangkap ikan. Selain untuk menangkap ikan, perahu juga digunakan untuk alat transportasi. Jenis perahu yang digunakan warga masyarakat Kepulauan Banda, antara lain adalah (1) *rurehe*, (2) *kole-kole*, (3) *perahu bubu*, (4) *perahu jaring*, (5) *perahu bode*, dan (6) perahu layar.

Rurehe berukuran 8,50 x 0,90 x 0,70 meter. Ada 2 bentuk *rurehe* yakni "*lamadang*" (buritannya melengkung ke atas) dan "*jempa*" (buritannya agak tegak). Tenaga penggerak *rurehe* ini adalah manusia dengan cara mendayung. *Rurehe* diawaki oleh sebanyak 13 orang terdiri atas satu "*tanase*" (pemimpin) dan 12 orang "*masnait*" (anak buah kapal/ABK). Wilayah jangkauan *rurehe* hingga sekitar perairan Kepulauan Banda.

Kole-kole berukuran 3,80 x 0,65 x 0,45 meter. *Kole-kole* termasuk jenis perahu jukung yang terbuat dari batang kayu kenari yang dilubangi tengahnya. *Kole-kole* hanya diawaki oleh dua orang, yakni satu juru mudi dan seorang pembantu. Jangkauan *kole-kole* hanya sekitar perairan teluk antara Pulau-pulau Neira, Banda Besar, Gunungapi, dan Syahrir. Kecepatannya sekitar satu mil/0,5 jam.

Perahu bubu berukuran 5,00 x 0,55 x 0,50 meter. Bentuk *perahu bubu* sama dengan *kole-kole*. Di kanan dan

kiri perahu ini dipasang “semang” (sayap) sebagai penyeimbang, Tenaga penggerakya sama dengan *rurehe* dan *kole-kole*, yaitu manusia. Wilayah jangkauannya sama dengan *kole-kole*, sedang kecepatannya mencapai sekitar satu mil/0.75 jam (Gambar 2).



Gambar 2. Perahu bubu memiliki “semang” (penyeimbang)

Perahu jaring berukuran 6,00 x 0,65 x 0,45 meter. Bentuk *perahu jaring* sama dengan *rurehe*, tetapi ukurannya lebih kecil. Bahan yang digunakan adalah kayu “*pilaor*” atau kayu “*emeng*”. Perahu ini diawaki oleh lima orang, yakni satu “*tanase*” dan empat “*masnait*”. Wilayah jangkauannya sama dengan *kole-kole* dan *perahu bubu*.

Perahu bode berukuran 8,50 x 0,90 x 0,70 meter. Bagian buritan berbentuk rata, sedangkan bagian haluannya lancip dan agak tinggi ketimbang buritan. Bahan yang digunakan adalah kayu kenari. Tenaga penggerak perahu ini adalah mesin tempel dan atau manusia. Awak perahu ini sebanyak tiga orang terdiri atas satu “*tanase*” dan dua “*masnait*”.

Ukuran perahu layar tidak ada data yang pasti hanya saja bobotnya antara 20--75 ton. Perahu ini termasuk perahu

papan yang dasarnya terdiri atas lunas dan rusuk-rusuk sebagai kerangka yang menghubungkan papan-papan. Tenaga penggerak perahu ini adalah angin dan manusia, Perahu ini diawaki oleh antara 6--9 orang, terdiri satu-nakhoda laut, satu nakhoda darata, 4--6 orang kelasi, dan satu orang koki/juru masak. Wilayah Jangkauan *perahu bode* dan perahu layar sampai ke laut lepas. Bahkan, perahu layar ini pelayarannya bersifat nasional.

Menurut tradisi setempat, masyarakat mengadakan upacara tertentu pada *rurehe* dan perahu layar. Untuk jenis *rurehe*, upacara yang diselenggarakan disebut *bor omang-omang*. Omang-omang maksudnya lubang kecil dengan garis tengah 3 cm. Lubang ini berfungsi sebagai sarana sirkulasi air dalam tempat pemeliharaan umpan hidup. Upacara ini dilaksanakan ketika *rurehe* selesai dibuat. Maksud upacara ini agar *rurehe* memiliki kemampuan dan daya tarik tertentu terhadap ikan yang akan ditangkap.

Daya tarik *rurehe* terhadap ikan dilakukan dengan menempatkan kepingan emas pada lubang *omang-omang*. Tujuannya adalah agar *rurehe*, dengan pantulan cahaya dari kepingan emas menarik perhatian ikan akan selalu mendekat. Selain itu, upacara ini dimaksudkan agar memberi keselamatan dan kebahagiaan pemilikinya. Prosesi upacara ini tergambar pada alam pikiran masyarakat Banda dalam memperlakukan perahu ini. Mereka mempersonifikasi melalui pengemboran "*omang-omang*" sama halnya dengan pemotongan pusar seorang bayi yang baru lahir. Keselamatan si bayi ketika dipotong pusarnya identik dengan keselamatan *rurehe* ketika dilubangi. Jika terjadi kesalahan dalam melubangi berarti keselamatan *rurehe* sekaligus pemilikinya terancam bahaya.

Upacara yang berkaitan dengan perahu layar dilakukan pada saat penyambungan lunas. Setelah itu, barulah dirakit bagian-bagian yang lain. Upacara diawali dengan mengucap mantra yang dilakukan pemimpin upacara. Kemudian disisipkan sepotong kain putih di antara dua batang lunas

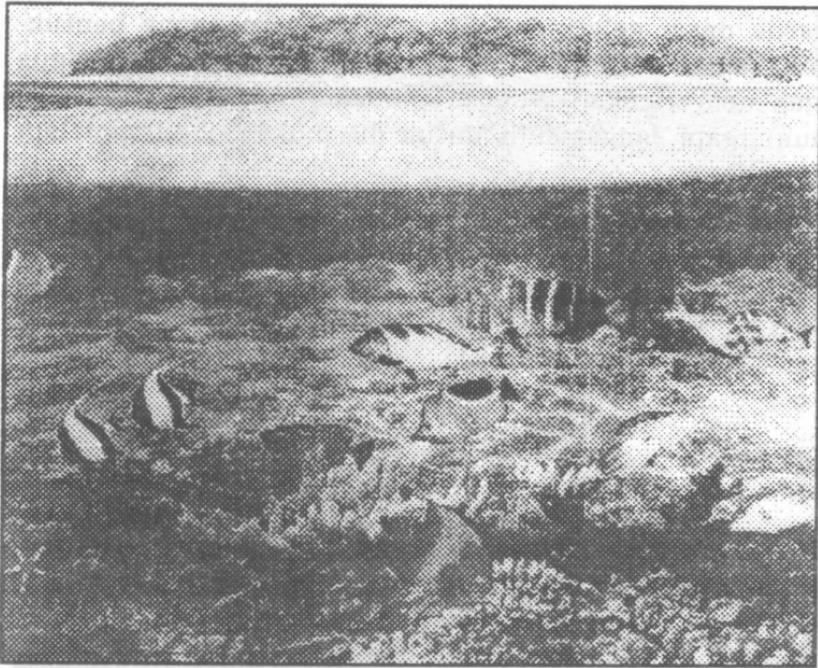
yang akan disambung. Ketika perahu sudah selesai dibuat, maka pemimpin upacara itu yang memimpin peluncuran perahu. Pada tahap ini berbagai kegiatan dilakukan seperti pembacaan doa, pengadaan perangkat upacara seperti mayang kelapa yang digantung di bagian depan haluan perahu, dan pengadaan penganan yang berkaitan dengan upacara. Pada saat perahu ditarik ke laut, pemimpin upacara berdiri di bagian ujung-haluan memberi aba-aba pada para penarik perahu. Kegiatan ini dilakukan hingga perahu mengapung di permukaan laut.

ALAM DAN MASA LALU ADALAH KEKAYAAN BANDA

Taman Laut Banda

Kepulauan Banda merupakan salah satu "daerah tujuan wisata" terpenting di Indonesia Bagian Timur. Banda dikenal oleh masyarakat luas, antara lain, adalah keindahan alamnya, terutama "taman lautnya". Bukan hanya oleh masyarakat atau wisatawan lokal dan nasional, tetapi juga wisatawan manca negara. Laut Banda menyimpan keindahan alam bawah air yang tiada duanya. Bila datang melalui laut, bebarapa saat menjelang masuk Bandaneira, Pulau Gunungapi sudah menyambut dari kejauhan. Sebelum masuk pelabuhan, penumpang juga dapat menyaksikan terumbu karang dengan berbagai jenis ikan yang berenang bebas di taman bawah laut yang bening (Gambar 3).

Menurut keterangan, pesona keindahan taman laut di wilayah ini tiada taranya. Laut Banda yang mengelilingi Kepulauan Banda mempunyai palung-palung (cekungan) yang kedalamannya mencapai sekitar 7.440 meter. Tak salah lagi, inilah laut paling dalam di seantero perairan Indonesia. Umumnya, pinggiran pantai Kepulauan Banda langsung berhadapan dengan laut terjal dengan air berwarna biru pekat. Di beberapa tempat memang terdapat ruas pantai landai yang berlaut dangkal. Kedalaman lautnya berkisar antara 5--20 meter. Di tempat-



Gambar 3. Taman Laut Banda

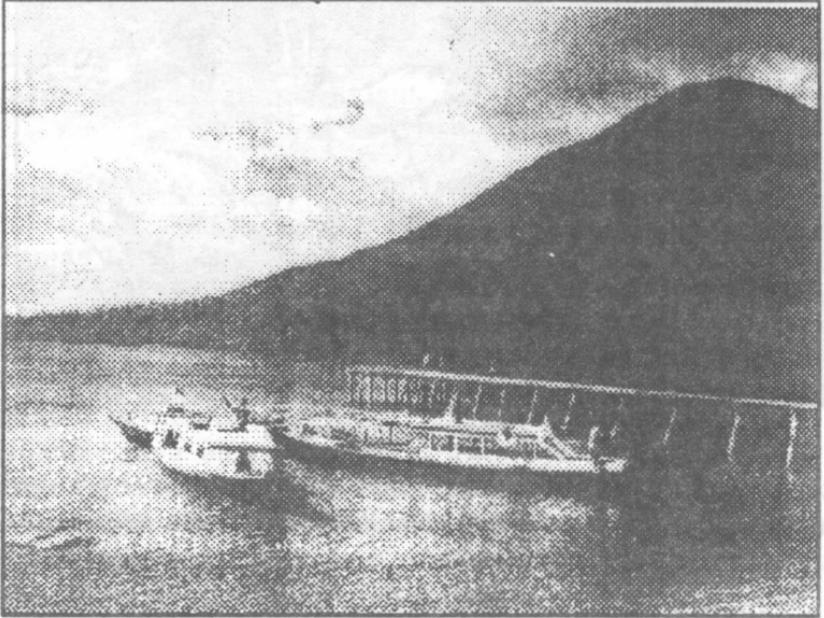
tempat dangkal inilah bertebaran panorama cantik dari alam kehidupan dasar laut, Habitat ikan masih asli, belum terusik, dan sangat fantastis.

Pantai sekitar Pulau Banda (Neira) adalah tempat utama **kecemerlangan dan keindahan simfoni laut**. Menyusul kemudian pantai Pulau Gunungapi, pantai Pulau Ai, Pulau Lontar. Pulau Hatta, dan Pulau Run, yang keseluruhannya menyediakan sekitar 46 tempat penyelaman.

Pulau Ai memiliki pantai yang baik dengan terumbu karang yang cantik. Tanpa menyelam pun keindahan dasar laut dengan berbagai jenis ikannya sudah dapat dilihat. Karena itu, pantai ini menjadi satu pilihan bagi pencinta **diving** (penyelam) yang senang menikmati pesona bawah laut.

Pulau Gunungapi, selain memiliki perbukitan yang nyaman didaki pada hari-hari libur, juga berpesona dinding karang yang tegak-lurus dengan laut. Relief batu dengan

warna dasar gelap, dan di sana-sini terpancang bentuk-bentuk unik merupakan pemandangan elok, sekaligus agak menyeramkan. Nuansa keindahan alam di pantai Pulau Gunungapi sangat sulit untuk ditemukan di tempat lain (Gambar 4),



Gambar 4. Gunung Api akan menyambut sebelum masuk Banda

Turis-turis dari Australia, Amerika Serikat, Perancis dan Belanda lazimnya memilih pantai-pantai dangkal yang memiliki kedalaman sekitar 20--25 meter. Sementara itu turis dari Italia biasanya cenderung mencari keterjalan tebing-tebing sekitar 60 meter seperti yang ada di Pulau Ai (Gambar 5).



Gambar 5. Menyelam, setiap turis memiliki kesenangan sendiri

Masa Lalu Banda

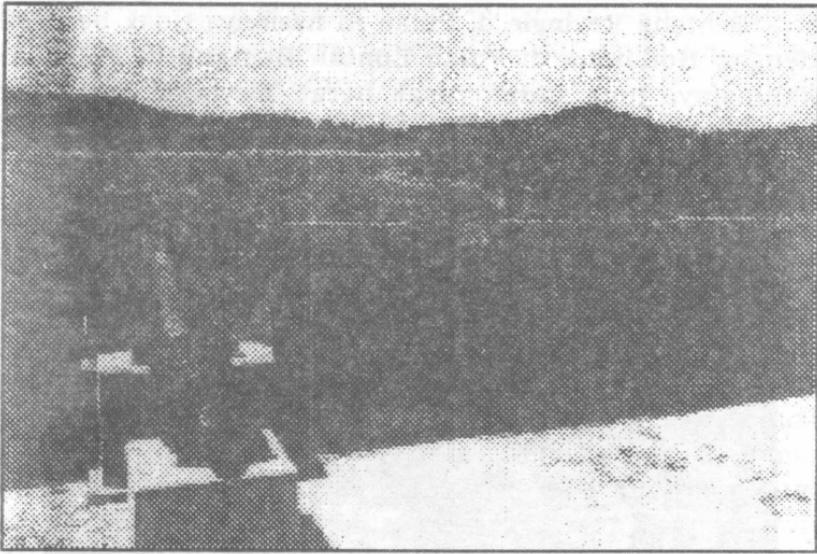
Ada orang mengatakan bahwa kalau bukan rempah-rempah (cengkih dan pala), Kepulauan Nusantara ini mungkin tidak pernah menjadi ajang perebutan kekuasaan bangsa-bangsa Eropa seperti terjadi beberapa abad lalu. Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda waktu itu berlomba untuk mendapatkan dan menguasai sumber penghasil rempah-rempah tersebut. Dalam perjalanan sejarah, Belanda kemudian yang berhasil memenangkan perebutan itu.

Sekitar abad ke-15, sebenarnya di Kepulauan Maluku, termasuk di Kepulauan Banda, sudah terdapat penguasa-penguasa setempat. Di sini juga ada raja-raja kecil yang memerintah. Kemudian, datanglah bangsa-bangsa barat, seperti Spanyol dan Portugis yang selanjutnya Inggris dan Belanda. Bangsa-bangsa Eropa ini saling bersaing untuk menguasai rempah-rempah.

Belanda dengan VOC-nya memenangkan persaingan tersebut. Spanyol menyingkir ke Filipina, Inggris yang semula menguasai Pulau Ai dan Pulau Run akhirnya juga menyerahkan kepada Belanda. Sementara itu, Portugis memilih memusatkan kekuasaannya di Malaka.

Dengan kata lain, Kepulauan Maluku, khususnya *Kepulauan Banda* sebagai penghasil pala, sudah dikenal oleh berbagai bangsa lain sejak beberapa abad lalu. Bekas-bekas kekuasaan asing ini masih tersisa hingga sekarang di beberapa tempat di Kepulauan Banda. Di antaranya berupa benteng dengan berbagai perlengkapannya, serta beberapa bangunan yang menandakan kekuasaan waktu itu,

Di Pulau Neira ada benteng **Belgica** yang dibangun oleh Belanda pada tahun 1611. Benteng ini berbentuk segi lima (**pentagon**), terletak di perbukitan. Di setiap sudutnya dilengkapi dengan **storm** (pos pengintai). Tiga meriam besar dipasang pada setiap sisi benteng. Dinding benteng tersusun dari batu persegi empat dengan lapisan kapur. Ada sel untuk tawanan dan di tengah-tengahnya ada sebuah sumur (gambar 6).



Gambar 6. Meriam di Benteng Belgica

Beberapa puluh Meter dari **Belgica**, persis di bawahnya ada benteng **Nassau**. Benteng ini dibangun oleh Portugis pada sekitar tahun 1607. Setelah Portugis pergi dimanfaatkan oleh VOC (Belanda). Benteng **Nassau** semacam pelapis benteng **Belgica**. Benteng ini memiliki 4 selokan dan bekas saluran air yang kini tertimbun pasir. Tempo hari antara **Nassau** dan **Belgica** dihubungkan dengan sebuah terowongan bawah tanah. Terowongan itu kini telah tertutup oleh pasir pantai. Saat ini, kondisi benteng ini rusak berat.

Di Pulau Lontar (Banda Besar) ada benteng **Hollandia** yang dibangun pada tahun 1624. Kini kondisinya juga rusak berat. Dinding dan gerbangnya sudah rekah-rekah. Meriam-meriam yang dulu melengkapi benteng tidak terlihat lagi. Letak benteng di perbukitan yang agak tinggi. Untuk mencapainya disediakan jalan dengan 360 anak tangga. Masyarakat setempat menyebut "*tangga seribu*" (Gambal 7). Dari benteng ini, orang dapat melihat laut lepas, Pulau Gunungapi, Bandaneira, dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Di Pulau Lontar ini juga ada benteng **Concordia**. Benteng ini berada di Dusun Waer, menghadap ke Pulau Hatta.

Benteng **Revingie** di Pulau Ai nasibnya tidak berbeda dengan **Hollandia** di Pulau Lontar. Benteng di Pulau Ai kondisinya juga sudah rusak berat. **Revingie** dibangun pada tahun 1616, berbentuk segi lima dan memiliki 5 selokan. Dari sejumlah benteng di Kepulauan Banda ini, benteng **Belgica** di Neira adalah yang paling baik kondisinya.



Gambar 7. "Tangga seribu". jalan ke benteng Hollandia

Bangunan lain peninggalan masa lalu di Kepulauan Banda ini tidak hanya berupa benteng. Pulau Neira seolah-olah mampu membawa kita pada suasana masa lalu ketika Belanda berkuasa. **Kota lama** ini ditata sedemikian rupa sehingga setiap ruas jalan saling bertemu. Penampatan

bangunan-bangunan benar-benar mengindahkàn tata ruang, Arsitektur bangunannya berciri kolonial. Pada umumnya, bangunannya berukuran besar, tinggi, dengan pilar-pilar yang kokoh dilengkapi dengan teras yang lapang. Menurut keterangan, sekitar 90% bangunan di Bandaneira ini adalah peninggalan Belanda. Semua bangunan penting itu menghadap ke selatan dengan memperhitungkan arah angin untuk mengatur sirkulasi udara.

Di Pulau Banda ini ada **mesjid tua**, tepatnya di Kampung Baru, yang dibangun pada abad ke-16 (Gambar 8), Mesjid ini adalah simbol perjuangan masyarakat Banda mempertahankan Islam. Semula mesjid ini berada di Pulau Lontar. Ketika Belanda menguasai Pulau Lontar dengan membawa budayanya kurang dapat diterima oleh warga setempat. Untuk menyelamatkan agama, para ulama dan masyarakat pindah ke Bandaneira. Semua barang-barang mesjid Lontar (beduk, mimbar, tongkat kothib, terompah kayu dan beberapa benda lain) dibawa ke Pulau Banda. Sampai saat ini, barang-barang tersebut masih dipakai di mesjid tersebut.

Bangunan penting peninggalan Belanda yang menjadi maskot Banda adalah **Istana Mini**, Dulunya, bangunan ini merupakan kediaman Gubernur Jenderal Jan Pieterzoen Coen yang dibangun pada tahun 1786. Istana ini berada di pinggir pantai, menghadap Pulau Banda Besar. Tampaknya, istana ini memiliki arti khusus bagi Pemerintah Belanda. Hal ini terbukti dengan adanya patung Majesteit Willem III. yaitu raja Belahdi pada waktu itu. Di Indonesia, hanya dua patung Willem III ini, yakni di Istana Bogor dan Istana Mini Banda (Gambar 9).

Di Bandaneira ada bangunan yang kini dikenal sebagai **rumah budaya** dengan ukuran sekitar 30 x 20 meter. Di bangunan ini tersimpan pelbagai benda-benda historis. Jadi, semacam museum. Berbagai benda sejarah yang disimpan di bangunan ini, seperti berbagai jenis senjata (senjata batu zaman purba, pedang dari abad ke-18, meriam mini (20cm), pistol AS tahun 1802, dan senapan lantak. Berbagai jenis uang yang tersimpan adalah uang VOC



Gambar 8. Mesjid tua di Kampungbaru, Bandaneira

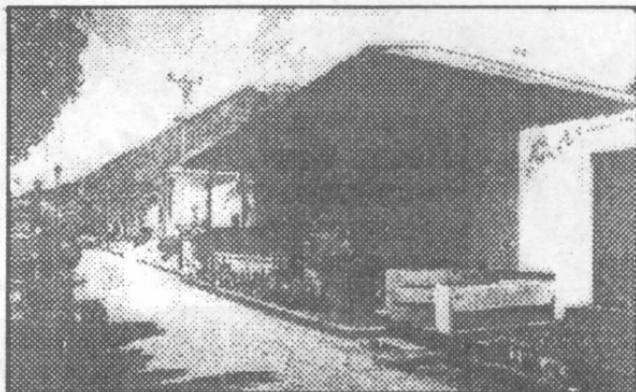
berangka tahun 1770--1790, uang Batavia berangka tahun 1810 -- 1840, uang Nederlandsch-Indie berangka tahun 1841 -- 1859, uang perak abad 17--205 dan mata uang **nungget**. Benda-benda lain yang ada adalah tempat tidur zaman VOC, kain batik *lasem* abad ke-18, gramafon putar, botol



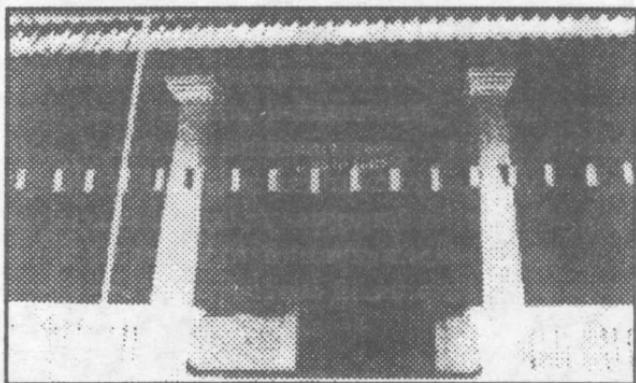
Gambar 9. Patung Willem III, hanya ada 2 di Indonesia

antik, meja-meja marmer beserta kursinya, dan seterika tua. Selain itu, masih ada miniatur *kora-kora*, lonceng gereja buatan 1761, 1841, 1848, dan 1883, serta lukisan tentang kebrutalan J.P. Coen dalam peristiwa 11 Maret 1621.

Yang tidak kalah menariknya adalah bangunan rumah tempat tinggal (tahanan) Bung Hatta, Sutan Syahrir, dr. Tjiptbmangunkusumo, dan Iwa Kusuma Sumantri, ketika diasingkan di Kepulauan Banda oleh penguasa Belanda, Rumah-rumah tahanan itu kini menjadi obyek menarik untuk mengenang kejadian masa silam di tempat itu (Gambar 10, 11, 12).



Gambar 10. Rumah tempat pengasingan Bung Hatta



Gambar 11. Rumah tempat pengasingan Bung Syahrir



**Gambar 12. Rumah tempat pengasingan
dr. Tjiptomangoenkoesoemo**

DAFTAR BACAAN

Rizal Bustami

- 1995 *"Membangun Kembali Pamor Yang Hilang"* (Laporan). Majalah Kartini No. 567. PT. Sarana Bakti Semesta. Jakarta.

-
- 1996 *"Kalaulah Waktu Bisa Berhenti di Banda"* (Laporan). Majalah Kartini No. 568. PT. Sarana Bakti Semesta. Jakarta.

-
- 1996 *"Dulu Pala Kini Wisata"* (Laporan). Majalah Kartini No. 569. PT. Sarana Bakti Semesta. Jakarta.

Djenen, Dkk.

- 1987 **Peta Suku Bangsa di Propinsi Maluku dan Irian Jaya.** Subdit, Lingkungan Budaya. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Depdkbud. Jakarta.

Junus Melalatoa, M, Dr.

- 1995 **Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia.** Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Depdikbud. Jakarta.

Posmin Tutupoho, SH. Dkk

- 1991 **Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Maluku** Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Depdikbud. Jakarta.

Saramat Darwis, Dkk

- 1978 **Adat Istiadat Daerah Maluku.** Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Depdikbud. Jakarta.

Tim Wartawan

1987 *"Bandaneira"*. Majalah **Sarinah**, PT. Mangukaja Abadi. Jakarta.

Uneputty, T. Drs; Dkk.

1984/1985 **Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan**. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi. Ditjarahnitra. Depdikbud. Jakarta.

Kumpulan Kliping Koran (Harian):

"Kompas", "Suara Pembaharuan", "Suara Karya",
Jakarta,

